

KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Winda Nabila¹, Encep Andriana², Siti Rokmanah³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

12227210050@untirta.ac.id, andriana1188@untirta.ac.id,

sitirokmanah@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze teachers' difficulties in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project in Elementary Schools. This research used qualitative methods for class II homeroom teachers at SDN Batok Bali using data collection techniques through observation and interviews. The results of this research indicate that teachers still experience several difficulties in implementing the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project, including difficulties in designing P5 activities, lack of facilities and infrastructure that can support P5 activities, and difficulties in allocating time to carry out activities. P5 at school. The factors causing the difficulties experienced by this teacher are the teacher's own understanding and readiness in carrying out P5 activities, limited resources, infrastructure and time, as well as a lack of training that can be followed by teachers in implementing and preparing P5. Efforts that can be made to overcome this difficulty are by holding training on the P5 program.

Keywords : Teachers, Project for Strengthening Pancasila Student Profiles, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap wali kelas II di SDN Batok Bali dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan juga wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), antara lain yaitu guru kesulitan dalam merancang kegiatan P5, kurangnya fasilitas sarana dan prasana serta alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh guru ini ialah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan mengadakan pelatihan terhadap program P5.

Kata Kunci : Guru, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia

yang lahir kelak harus mendapatkan pendidikan agar nantinya dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilannya

guna menghadapi tantangan di masa depan. Seiring perkembangan zaman, bidang pendidikan ini mengalami banyak perubahan. Di Indonesia sendiri, perubahan pada bidang pendidikan dapat dilihat dari pembaharuan standar pendidikan dan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti halnya pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum ini merupakan hasil dari analisis para pemangku kebijakan dalam rangka membenahi kekurangan yang terdapat di dalam kurikulum sebelumnya dan juga mengikuti perkembangan zaman yang ada karena seiring berkembangnya zaman maka kebutuhan peserta didik dalam pendidikan juga akan berbeda.

Saat ini Indonesia sedang menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada peserta didik akan lebih optimal sehingga peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Penerapan kurikulum merdeka ini dilatarbelakangi oleh adanya hasil *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang menunjukkan bahwa 70% peserta didik berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 hingga 15 tahun terakhir. Kondisi ini juga semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan ikatan emosional antara guru dan peserta

didik menjadi hilang sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi kurang bermakna. Oleh karena itulah Mendikbudristek, Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum merdeka sebagai pengganti dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013 karena dinilai kurikulum ini jauh lebih ringkas, sederhana, dan lebih fleksibel untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19. Selain itu, melalui kurikulum merdeka diharapkan dapat mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain.

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada materi esensial saja, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Upaya pengembangan karakter dan moral peserta didik dalam kurikulum merdeka diwadahi dengan adanya sebuah program yang dinamakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan sebutan P5. Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter dan kompetensi berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila yang diharapkan mampu diraih oleh peserta didik. Di dalam Profil Pelajar Pancasila ini terdapat 6 dimensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, serta mandiri. Profil Pelajar Pancasila ini sangat penting dan bermanfaat untuk diterapkan karena melalui program ini peserta didik akan diberikan kesempatan untuk “mengalami pengetahuan”

sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dengan diterapkannya program Profil Pelajar Pancasila, maka tidak hanya peserta didik saja yang berperan penting dalam proses pelaksanaannya, tetapi guru juga berperan terlibat dan berproses bersama peserta didik. Guru harus mampu dalam merancang, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi kegiatan Profil Pelajar Pancasila dengan baik. Namun ternyata masih banyak guru yang merasa terkendala kemampuannya dalam mewujudkan kegiatan Profil Pelajar Pancasila ini dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang masih baru sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya untuk membahas bagaimana kesulitan guru dalam menerapkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar, faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan tersebut, serta upaya untuk mengatasinya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesulitan guru dalam menerapkan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan interview (wawancara). Menurut Sugiyono

dalam Miharjo (2020 : 20) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik-teknik yang lainnya. Observasi juga tidak terbatas pada orang-orang tertentu tetapi juga pada objek-objek yang lain. Melalui prosedur observasi peneliti juga dapat belajar tentang tingkah laku dan makna dari tingkah laku tersebut. Sementara menurut Kriyanto dalam Wilson (2020 : 26) mengatakan interview (wawancara) adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan narasumber (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap suatu objek). Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat disebut sebagai wawancara mendalam atau wawancara intensif dan kebanyakan tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

Fokus penelitian ini dilakukan di SDN Batok Bali Kota Serang, Banten dengan melihat bagaimana kesulitan guru dalam menerapkan program P5 di Sekolah Dasar, faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan dalam menerapkan program P5, dan solusi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan program P5 tersebut.

Pada penelitian ini guru kelas II menjadi partisipan yang utama. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti teori Miles dan Huberman yang meliputi 3 tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan

sebagai upaya mendapatkan data yang valid.

Reduksi data dapat dilakukan dengan meringkas beberapa hal yang telah di peroleh dan dipilih berdasarkan fokus penelitian yang akan di teliti untuk meningkatkan kualitas data yang telah di dapatkan dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan penyajian data. Pada tahap kegiatan penyajian data, peneliti akan mendeskripsikan secara deskriptif data yang telah di dapat dari hasil wawancara serta observasi secara langsung tentang kesulitan guru dalam menerapkan program P5 di SDN Batok Bali Kota Serang, Banten. Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Dimana saat data yang telah berhasil dikumpulkan secara lengkap maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh secara kredibel dan faktual. Namun, untuk memperoleh keaslian dan kebasahan data maka akan dilakukan triangulasi data dengan metode, antar peneliti, sumber data, serta teori yang mendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penjelasan dari Kemdikbud dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada materi-materi esensial. Materi esensial merupakan materi dasar, penting, dan pokok yang perlu dipahami atau dikuasai oleh peserta didik, seperti literasi dan numerasi. Selain itu, kurikulum merdeka juga memiliki fokus terhadap pengembangan

kompetensi peserta didik pada setiap fasenya. Hal ini membuat peserta didik dapat belajar secara lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran yang dilaksanakan pun jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan-kegiatan berbasis proyek yang mana dapat memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu aktual, seperti isu yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan lainnya.

Meskipun demikian, kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dan keterampilan peserta didik saja, melainkan juga pada pembentukan karakter dari peserta didik itu sendiri. Kurikulum merdeka menginginkan peserta didik untuk memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila. Di mana hal ini diimplementasikan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang lebih dikenal dengan sebutan P5.

Seperti halnya kurikulum merdeka, program P5 ini juga menjadi hal yang baru dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tentu saja dalam prosesnya tidak serta merta berjalan dengan lancar. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan program P5 ini. Maka dari itu perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru tersebut untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menjelaskan apa saja kesulitan yang guru hadapi dalam menerapkan program P5 di Sekolah

Dasar, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menerapkan program P5 tersebut. Selain itu peneliti juga akan menguraikan sebuah solusi atau upaya yang dapat guru lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan program P5 di Sekolah Dasar. Berikut diuraikan dalam data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi terhadap guru wali kelas II di SDN Batok Bali Kota Serang, Banten.

1. Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas II di SDN Batok Bali dapat diketahui bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan secara terpisah dengan mata pelajaran. Namun, waktu pelaksanaannya tetap pada saat proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas II sejauh ini sudah ada yang terlaksana dan juga ada yang belum terlaksana. Dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru merasa terkendala atau kesulitan karena program P5 ini merupakan hal baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga guru belum terbiasa dalam melaksanakannya. Kendala atau kesulitan yang dihadapi guru ini terdapat pada proses perencanaan dan juga proses pelaksanaannya.

Dalam proses perencanaan, guru merasa kesulitan dalam merancang modul proyek, seperti

misalnya kesulitan dalam mencari tema proyek yang sesuai. Dalam mencari tema proyek yang sesuai, guru terkadang bingung untuk menentukan tema proyek apa yang dapat membuat peserta didik dapat bersemangat ketika mengikuti pelaksanaan proyek tersebut. Selain kesulitan dalam mencari tema yang cocok, guru juga kesulitan dalam merancang kegiatan proyek tersebut dengan terstruktur dan memiliki tahapan kegiatan yang terencana. Hal ini dikarenakan guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek Profil Pelajar Pancasila.

Kesulitan guru dalam merancang modul proyek ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Rizal, M & dkk (2022 : 6926) yaitu dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, guru masih tidak memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek karena guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan diri dan kemampuan, dimana biasanya dimasukkan ke dalam proses pembelajaran terpaksa berubah menjadi modul proyek yang terpisah.

Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran berbasis proyek dimana penyusunannya berdasarkan tingkat tumbuh kembang peserta didik, sehingga perlu adanya pertimbangan pemilihan tema dan topik proyek dalam pembelajaran (Rizal, M & dkk (2022 : 6931). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan modul proyek ialah dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila (Nahdiyah, U

& dkk (2022 : 5). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, untuk membuat rancangan modul proyek guru dapat menerapkan beberapa strategi misalnya yaitu dalam pemilihan elemen dan sub elemen harus yang paling relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, pada tahapan atau fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik, dan memperhatikan kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen, dan juga sub elemen dengan proyek yang sebelumnya telah dilakukan. Selain itu, dalam membuat modul proyek guru juga dapat memilih proyek yang kontekstual dan kekinian.

Selain kesulitan dalam proses perencanaan, guru juga kesulitan dalam proses pelaksanaan P5. Dalam hal ini guru kesulitan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan P5 serta kesulitan dalam alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Batok Bali belum sepenuhnya dapat menunjang kegiatan P5 ini. Hal tersebut disebabkan karena sarana dan prasarannya sedang tidak normal atau rusak, padahal sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan-kegiatan praktik peserta didik pada kegiatan P5. Dalam mengatasi kesulitan terhadap sarana dan prasarana ini, guru berinisiatif untuk membawa bahan atau alat praktiknya secara pribadi. Selain itu guru juga

memerintahkan peserta didiknya untuk membawa bahan dan alat praktik yang akan digunakan tersebut ke sekolah. Biasanya guru menyuruh peserta didik membawa bahan dan alat kegiatan P5 secara berkelompok agar tidak memberatkan peserta didik.

Kemudian dalam hal alokasi waktu, guru merasa bahwa waktu belajar peserta didik untuk melaksanakan kegiatan P5 ini masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena di kelas rendah waktu belajarnya hanya dari jam 07.15 – 10.55 sehingga alokasi waktu pelaksanaan P5 dapat dikatakan cukup singkat. Apalagi di kelas rendah ini peserta didiknya masih sulit untuk dikondisikan agar dapat mengikuti kegiatan pelaksanaan P5 dengan tertib dan kondusif, yang mana hal ini kurang lebih juga akan memakan waktu.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, di dapatkan informasi bahwa faktor penyebab yang mengakibatkan guru kesulitan dalam mengimplementasikan program P5 di sekolah antara lain yaitu kurangnya pemahaman dan kesiapan guru itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan waktu, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti oleh guru dalam penerapan dan penyusunan P5.

Pemahaman dan kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi

pelaksanaan program P5 menjadi salah satu penyebab pelaksanaan program P5 di sekolah ini belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kurikulum merdeka baru diterapkan di kelas rendah tersebut, sehingga program P5 juga merupakan suatu hal yang baru bagi guru maupun peserta didik itu sendiri. Guru juga belum sepenuhnya memahami tujuan, prinsip, dan komponen pelaksanaan P5.

Adapun tujuan dari pelaksanaan program P5 menurut Kemendikbud dalam Rusnaini, dkk (2021 : 235) yaitu mewujudkan profil pelajar pancasila yakni pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Keenam indikator tersebut dirumuskan dalam rangka membentuk SDM yang unggul, pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Dengan demikian, guru dituntut untuk bisa mengarahkan dan menjadi contoh dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai nilai-nilai pancasila tersebut.

Sedangkan prinsip dari pelaksanaan program P5 ialah holistik (memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah), kontekstual (upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari), berpusat pada peserta didik (mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri), dan eksploratif

(membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas) (Aditomo, A & dkk (2022 : 8).

Sementara itu, komponen dalam pelaksanaan P5 terdiri dari peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari. Semua komponen dalam pelaksanaan P5 ini sangat penting dan harus saling berkesinambungan satu sama lain agar tercipta koneksi yang bermakna sehingga pelaksanaan P5 dapat berjalan dengan baik.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, selain kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, faktor penyebab guru kesulitan dalam mengimplementasikan program P5 yaitu kurangnya sumber daya, sarana prasarana, dan juga waktu karena biasanya guru memiliki tugas lain seperti mengoreksi hasil belajar peserta didik atau mengerjakan hal lain di luar proses kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat guru tersebut kurang optimal dalam merencanakan kegiatan P5.

Pelaksanaan program P5 seharusnya memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, misalnya seperti buku-buku pelajaran, materi pembelajaran yang relevan, dan fasilitas yang memadai. Selain itu sekolah hendaknya memiliki infrastruktur yang baik untuk mendukung pelaksanaan program P5. Misalnya memiliki ruang yang cukup untuk peserta didik bekerja kelompok atau laboratorium untuk melakukan eksperimen. Selain itu, guru juga sebaiknya dapat mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar

pelaksanaan program P5 dapat berjalan dengan teratur dan juga terencana.

Selanjutnya, kurangnya pelatihan yang dapat guru ikuti dalam menerapkan dan menyusun program P5 juga menjadi salah satu faktor penyebab mengapa guru kesulitan dalam mengimplementasikan program P5 di sekolah. Hal ini dikarenakan guru kurang mendapatkan informasi tentang pelatihan-pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sintiawati dalam Yansah, O & dkk (2023 : 50) yaitu kurangnya pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan dapat menghambat implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan yang memadai diperlukan agar guru dan tenaga kependidikan dapat memahami konsep dan tujuan kurikulum merdeka, serta dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor penyebab kesulitan guru dalam menerapkan program P5 ialah pemahaman dan kesiapan guru yang kurang, sumber daya dan sarana prasarana yang masih belum mencukupi, alokasi waktu yang terbilang singkat, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Maka dari faktor-

faktor penyebab tersebut, upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah, guru, dan tenaga kependidikan untuk mengatasi permasalahan itu antara lain pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya mengenai pentingnya penguatan P5 dalam kurikulum merdeka.

Guru juga seharusnya berinisiatif untuk mencari informasi-informasi terkait dengan pelaksanaan pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Hal ini dapat guru lakukan dengan mencarinya melalui internet karena pelatihan-pelatihan ini bisa diselenggarakan secara daring (*online*). Mengikuti pelatihan akan memberikan manfaat bagi guru dalam menerapkan program P5 di sekolah, misalnya guru lebih memahami struktur kurikulum merdeka, memahami alur desain kegiatan P5, memahami esensi dari program P5, mampu merancang modul proyek, serta mampu merancang asesmen dalam kegiatan P5. Selain mencari informasi melalui internet, guru bisa berdiskusi dengan teman sejawat agar dapat saling bertukar informasi terkait implementasi kurikulum merdeka dan program P5 ini.

Selanjutnya terkait kurangnya sumber daya dan sarana prasana, perlu adanya alokasi anggaran yang memadai untuk menyediakan sumber daya dan sarana prasarana yang berkualitas. Tersedianya sumber daya dan sarana prasarana yang berkualitas dapat membuat kegiatan pelaksanaan P5 menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu pengetahuan dan mengembangkan karakternya

dengan baik. Selain itu guru harus mengatur waktunya dengan sebaik mungkin, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran agar dapat mendesain kegiatan P5 secara optimal, memiliki tujuan yang jelas, dan juga tahapan kegiatan yang terencana.

Kemudian, guru dapat memulai kegiatan P5 dengan hal yang sederhana misalnya memilih topik yang mudah dan sesuai dengan minat peserta didik, paling dekat gambarnya dari pemikiran guru, serta mempertimbangkan kemampuan peserta didik tersebut. Guru juga menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena orang tua nantinya dapat mendukung pelaksanaan P5 dengan membantu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan P5. Orang tua juga dapat memberikan motivasi dan dukungan agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti kegiatan P5.

Selain itu setelah kegiatan P5 selesai dilaksanakan, guru sebaiknya melakukan evaluasi untuk melihat apakah kegiatan P5 yang telah dilaksanakan tersebut sudah mencapai tujuannya atau belum. Jika belum, maka guru harus melakukan revisi agar kegiatan P5 selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Kurikulum merdeka khususnya di kelas II SDN Batok Bali Kota Serang, Banten baru saja diterapkan pada tahun ini, yakni tahun kedua penerapan kurikulum merdeka di

sekolah dasar setelah diterapkan di kelas 1 dan 4. Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan program kokurikuler dalam kurikulum merdeka juga merupakan suatu hal baru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak bagi guru maupun peserta didik. Karena program P5 ini merupakan suatu hal baru maka pada penerapannya masih belum berjalan dengan optimal.

Dalam menerapkan program P5, guru seringkali dihadapi oleh berbagai kesulitan. Kesulitan yang dihadapi guru ini terdapat pada proses perencanaan dan juga proses pelaksanaannya. Pada proses perencanaan, guru kesulitan dalam merancang modul proyek yakni kebingungan dalam mencari tema proyek yang sesuai dengan minat peserta didiknya dan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Guru juga kesulitan merancang kegiatan program P5 dengan terstruktur dan terencana karena guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek Profil Pelajar Pancasila.

Sedangkan dalam proses pelaksanaannya, guru kesulitan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan P5 karena sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah kurang memadai. Guru juga kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah dikarenakan waktu belajar di kelas rendah cukup singkat.

Kesulitan guru dalam menerapkan program P5 ini disebabkan oleh beberapa faktor,

antara lain pemahaman dan kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi kegiatan P5 dan kurangnya sumber daya, sarana prasarana, serta alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan P5. Selain itu, guru juga kurang dalam mengikuti pelatihan-pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan program P5 di sekolah yaitu pemerintah meningkatkan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya penguatan P5 dalam kurikulum merdeka. Guru juga berinisiatif mencari informasi-informasi pelatihan dari internet atau berdiskusi dengan teman sejawat. Kemudian, guru juga harus menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan melakukan evaluasi serta revisi terhadap kegiatan P5 yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A & dkk. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.
- Miharjo, G. (2020). Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng. Skripsi Thesis : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 6-17.
- Nahdiyah, U & dkk. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar 1 (1), 1-8.
- Rizal, M & dkk. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (6), 6924-6939.
- Rusnaini, ddk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional* 27 (2), 230-249.
- Wilson, S. (2020). Strategi Integrated Marketing Communication (IMC) dalam Mengukuhkan Brand Sweetescape (Studi Kasus pada PT SweetEscape Kenangan Indonesia). Bachelor Thesis : Universitas Multimedia Nusantara, 20-32.
- Yansah, O & dkk. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar : Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2 (5), 48-52.